

PENINGKATAN PARIWISATA DI KABUPATEN GOWA MELALUI REVITALISASI GREEN PEKOE CAFE MALINO HIGHLAND

**Alfina Rahel Tatundu, Uras Siahaan, Aarce Tehupeiry*

Universitas Kristen Indonesia

ae.tatundu@gmail.com

Abstrak: Peningkatan Pariwisata Di Kabupaten Gowa Melalui Revitalisasi Green Peko'e Cafe Malino Highland

Malino adalah daerah yang terletak di Kecamatan Tinggimoncong yang merupakan daerah pendukung pariwisata Sulawesi Selatan yang berada pada ketinggian 1000mdpl dengan keindahan alam dan udara yang sejuk menjadi aset berharga untuk menarik wisatawan lokal maupun mancanegara dengan dibukanya tempat wisata termasuk kawasan wisata perkebunan teh yang sudah ada sejak jaman Kolonial Belanda dan kemudian mulai dikelola dengan data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara, kusioner, dokumentasi serta studi pustaka dan hasil menunjukkan diperlukannya Revitalisasi untuk meningkatkan daya tarik wisatawan baik secara kawasan dan bangunan yang ditunjukkan pada bangunan primadonanya yaitu Green peko'e cafe dengan mempertimbangkan aspek Arsitektur berkelanjutan serta rekomendasi transportasi maupun akses dalam kawasan. Penggunaan material berkelanjutan menjadi pertimbangan untuk digunakan yaitu Bambu sebagai material utama karena banyak ditemukan di sepanjang Malino dan dapat panen hanya dalam 3-5 tahun. Dengan melakukan Revitalisasi ini diharapkan dapat menjadikan Malino highland inspirasi bagi pembangunan pariwisata di daerah lainnya.

Kata kunci: **Pariwisata; Revitalisasi; Bambu; Malino**

Abstract: Increasing Tourism in Gowa Regency Through Revitalization of Green Peko'e Cafe Malino Highland

Malino is an area located in Tinggimoncong District which is a supporting area for South Sulawesi tourism which is located at an altitude of 1000 meters above sea level with natural beauty and cool air as a valuable asset to attract local and foreign tourists with the opening of tourist attractions including tea plantation tourist areas that have existed since the Dutch colonial era and then began to be managed with the addition of other facilities in 2014, namely Malino Highland. Malino Highland has experienced a decline in the number of tourists since 2020 which has had an impact until now. With its potential, Malino Highland is expected to be able to attract local and foreign tourists again, by conducting research using case study research methods for other tourist destinations in the Malino area supported by primary data obtained through observation, interviews, questionnaires, documentation and literature studies and the results show the need for revitalization to increase tourist attraction both in terms of area and buildings aimed at its main building, namely Green Peko'e Café by considering Sustainable Architectural Aspects and recommendations for transportation and access within the area. The use of sustainable materials is a consideration for use, namely Bamboo as the main material because it is widely found along Malino and can be harvested in just 3-5 years. By carrying out this Revitalization, it is hoped that Malino Highland can be an example of how to improve Tourism that pays attention to sustainable development in order to be an inspiration for tourism development in other areas.

Keyword: **Tourism; Revitalization; Bamboo; Malino South Sulawesi**

History & License of Article Publication:

Received: 15/05/2025 **Revision:** 28/05/2025 **Published:** 30/06/2025

DOI: <https://doi.org/10.37971/radial.vXXiXX.XXX>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pengembangan sektor pariwisata dapat menjadi aset yang dapat dijadikan sumber pendapatan daerah dan negara. Dalam upaya meningkatkan Parawisata Propinsi Sulawesi Selatan pemerintah melakukan salah satunya menjadikan Malino yang terletak di Kabupaten Gowa sebagai kawasan tujuan wisata yang dikenal dengan potensi keindahan alam dan kesuburan lahan pertanian dan budaya. Jika dilihat dari jumlah kedatangan wisatawan Mancanegara di Sulawesi Selatan dan presentase rata-rata penghuni hotel pada tahun 2018 – 2023 sesuai table 1 dan table 2, meskipun sudah mulai mengalami peningkatan setelah pandemi tapi angka jumlah kedatangan di tahun 2023 masih lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2019 sebelum pandemi, sehingga masih perlu upaya meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan melalui salah satu di antaranya adalah Malino, Kabupaten Gowa.

Tabel 1. Jumlah kedatangan wisatawan mancanegara ke Sulawesi Selatan

KATEGORI	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Kedatangan wisatawan mancanegara (orang) ke Sulawesi Selatan menurut kebangsaan	14.126	17.771	3.573	0	5.914	17.360
Kedatangan wisatawan mancanegara ke Sulawesi Selatan menurut Bulan	14.126	17.771	3.598	0	5.914	17.403

Sumber: BPS Sulawesi Selatan, data statistik Sulawesi selatan 2017 - 2023

Malino *Highland* adalah objek wisata yang memiliki kawasan kebun teh, ditempat ini wisatawan dapat menikmati panorama hamparan perkebunan teh dengan sejuknya udara pegunungan. Karena keindahannya, banyak orang yang memasukkan Malino *Highlands* sebagai lokasi yang cocok untuk bersantai menikmati pemandangan dan suasana alam dari satu-satunya café yang terletak di posisi paling baik di perkebunan teh yaitu *Green Pekoe Café*, tapi saat ini kondisi pengunjung Malino *Highland* pada Gambar 1.1 mengalami penurunan dan terlihat sepi pengunjung.



Sumber: Survey lokasi

Gambar 1. Kondisi yang sepi di Malino highland

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian kualitatif terhadap objek wisata yang diobservasi langsung oleh peneliti yaitu dengan melakukan studi kasus terhadap beberapa objek wisata lainnya yang berada dalam satu Kecamatan yang sama, didukung dengan teori Bryan Lawson tentang berpikir kreatif menghasilkan karya yang tepat sasaran

sesuai dengan kebutuhan yaitu meningkatkan Daya Tarik Wisata seperti yang dikemukakan oleh Song & Witt. Adapun pendekatan penelitian ini mengarah kepada Konseptual antara Arsitektur dan Lingkungan. Bagaimana konsep Arsitektur bangunannya dapat mendukung Lingkungannya dengan penggunaan material bangunan yang berkelanjutan.

Penelitian dilakukan di Perkebunan teh Malino Highland terletak di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan dengan puncaknya yaitu Green peko'e cafe & resto sebagai fokus objek bangunan untuk meningkatkan Daya Tarik wisata dimana bangunan ini terletak di ketinggian 1200 mdpl sehingga dapat menikmati pemandangan perkebunan teh dan bukit malino. Green Peko'e cafe ini dapat dilihat dari jalan raya Malino bahkan dari kejauhan sekitar 2 km sehingga akan menjadi lebih menarik wisatawan yang didukung dengan rekomendasi transportasi menuju kawasan dan dalam kawasan Malino Highland.

Pengumpulan data dilakukan dengan 2 cara yaitu :

Data Sekunder : Pengumpulan data menggunakan data sekunder kepustakaan yang dilakukan dengan memilih Buku dan Literatur yang berhubungan dengan objek yang diteliti yang dikelompokkan sesuai dengan pembahasan penelitian dan Bahan Tersier yang diambil dari internet, wikipedia dan beberapa website.

Studi Lapangan : Melakukan survey langsung ke lokasi dan memperoleh data primer melalui wawancara dengan petugas Malino Highland, wawancara dengan mandor serta tukang Bangunan bambu, wawancara maupun kusioner kepada wisatawan yang sudah pernah berkunjung ke Malino Highland hingga objek wisata lainnya yang menjadi studi kasus penelitian. Hasil data tersebut baik kepustakaan dan lapangan dibuat dalam bahasan pada objek penelitian dan dianalisis dalam pembahasannya.

Setelah melihat sebuah fenomena yang terjadi peneliti mulai melakukan beberapa kegiatan penelitian yang dirangkum dalam tahap pelaksanaan penelitian yaitu:

Tahap Perencanaan dilakukan sebelum melakukan observasi langsung di lapangan untuk merencanakan penelitian lapangan yaitu dengan beberapa hal :

- Identifikasi dan perumusan masalah penelitian
- Melakukan pengumpulan referensi buku dan literatur tentang teori sebagai dasar dalam penelitian
- Membuat daftar lokasi studi kasus dan menentukan partisipan sesuai dengan kebutuhan masalah penelitian
- Menyusun sebuah panduan untuk wawancara dan observasi agar terarah, serta menyusun kusioner.

Pada pelaksanaannya peneliti melakukan beberapa hal yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, yaitu :

- Observasi lapangan yang dilakukan pada saat hari biasa dan hari libur di Malino Highland maupun beberapa lokasi studi kasus
- Perizinan wawancara dan aktifitas wawancara kepada partisipan yang sudah setuju dan memberikan ijin
- Memberikan kusioner kepada partisipan yang terfokus kepada wisatawan yang sudah pernah mengunjungi Malino Highland.

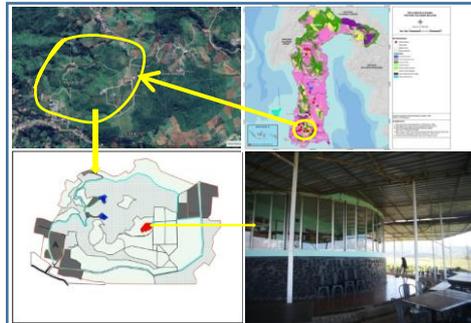
Tahap analisis data, pada tahap analisis data semua hasil observasi, wawancara dan kusioner dikumpulkan sesuai tema dan dilakukan analisis dan menguraikannya secara

deskriptif. Setelah melakukan analisis data maka dilanjutkan pada tahap hasil yang dituliskan sesuai dengan pedoman penulisan yang dikonsultasikan dengan pembimbing.

Teknis Analisis Data

Teknik analisis data dengan menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian dengan menguraikan kondisi maupun fakta tentang objek penelitian kemudian dianalisis dengan berbagai teori atau pendapat para ahli yang bertujuan untuk mencari jawaban atas masalah yang akan dibahas lebih lanjut. Setelah itu disusun berdasarkan kategorisasi masalah atau temuan dengan menggunakan pola pikir kontekstualnya.

Lokasi dan Waktu Penelitian



Sumber: Google earth dan Lapangan
Gambar 2. Peta lokasi Malino Highland

Penelitian dilakukan di tanggal 1 Mei 2024, 8 Oktober 2024 pada pukul 09.50 wita dan berada di lokasi sekitar 3 jam untuk melakukan wawancara dengan pekerja serta mengambil foto lokasi lalu dilakukan kembali pada 1 April 2025 dan 1 Mei 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di Malino Kecamatan Tinggimoncong yang berada di ketinggian 1000 mdpl yang memiliki udara sejuk, berkabut dengan keindahan alam yang unggul hingga menjadi tujuan wisata sebagai aset pariwisata kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Selain Malino Highland terdapat tempat wisata lainnya 4 di antaranya menjadi lokasi penelitian yaitu Pattiroang cafe & resto, Malino Highland, Sierra sky view dan Kampoeng Eropa. Observasi lapangan dilakukan secara bertahap yaitu pada hari biasa dan pada hari libur yang dilakukan dengan perencanaan

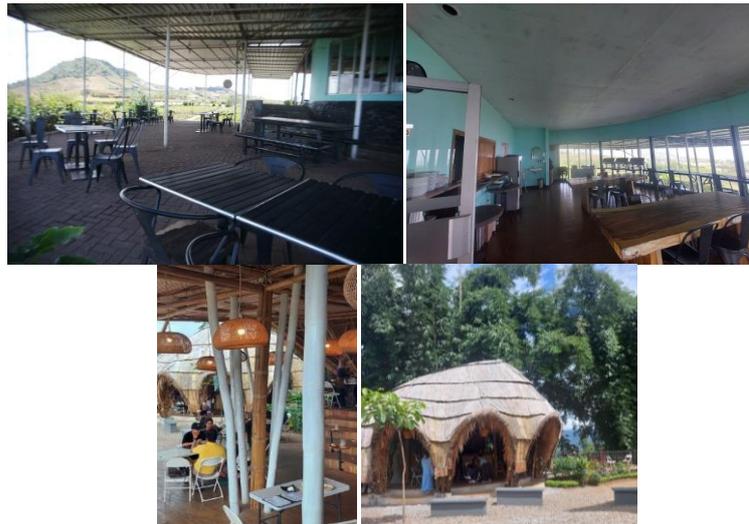
Tabel 2. Perencanaan kegiatan penelitian 4 tempat wisata di Malino

WAKTU PELAKSANAAN	MATERI
Observasi lokasi pada hari biasa	
8 Oktober 2024	a. Ide foto/gambaran tingkat keramaian berlokasi di Malino Highland pada hari biasa. b. Ide foto/gambaran tingkat keramaian berlokasi di Pattiroang cafe & resto pada hari biasa c. Materi wawancara petugas Malino Highland dan pengunjung

	d. Ide video & foto fasilitas-fasilitas yang ada di Malino Highland
Observasi pada hari libur	
1 Mei 2024	a. Ide foto/gambaran tingkat keramaian berlokasi di Pattiroang cafe & resto pada hari libur b. View alam dna foto bangunan
1 April 2025	a. Ide foto/gambaran tingkat keramaian dan ketertarikan wisatawan pada objek wisata berlokasi di Sierra sky view di hari libur b. Ide foto/gambaran tingkat keramaian dan ketertarikan wisatawan pada objek wisata berlokasi di Kampoeng Eropa di hari libur c. Materi wawancara wisatawan yang pergi ke dua tempat tersebut dna Malino Highland.
1 Mei 2025	a. Materi wawancara untuk mandor dan tukang Bangunan bambu Pattiroang cafe & resto.

Sumber: peneliti

Analisa Observasi Lapangan pada hari Biasa



Sumber: survey lokasi

Gambar 3. Situasi Malino Highland dan Pattiroang cafe pada hari biasa

Observasi lapangan pada hari biasa dilakukan pada 2 tempat wisata yaitu Pattiroang cafe & resto dan dilakukan wawancara dengan pekerja di Malino Highland dan juga pengunjung yang ikut berkunjung di Malino Highland dan Pattiroang cafe & resto. Berikut hasil pengamatan yaitu :

- Tingkat keramaian : pengamatan berdasarkan tingkat keramaian di Green peko'e cafe Malino highland adalah sekitar 3 sampai 6 orang yang datang, sedangkan di Pattiroang cafe & resto lebih banyak hingga 3 sampai 4 kali lipat.
- Kegiatan pengambilan foto alam : setiap wisatawan yang tiba di Malino Highland mengagumi keindahan pemandangan alam yang disuguhkan ketika berada pada titik puncaknya yaitu Green peko'e cafe. Pengunjung yang tiba akan terlebih dahulu mengambil foto pemandangan pada titik-titik pilihan. Sedangkan di Pattiroang cafe & resto pengunjung yang mengambil foto alam akan menjadi pilihan terakhir, dari setiap rombongan atau kelompok yang datang hanya sedikit yang akan memilih mengambil foto alam.
- Kegiatan wisata hiburan : di Pattiroang cafe & resto tidak dapat menikmati wahana atau hiburan lainnya selain bangunan itu sendiri yang menjadi daya tarik hiburan, kegiatan yang dilakukan adalah mengambil foto dan menikmati suasana bangunan bambu sambil duduk makan ditemani lagu dan berbincang. Sedangkan di Malino highland terdapat dayatarik yang dikelola khusus sebagai hiburan yaitu Perkebunan teh dan *green house* disana pengunjung berfoto. Selain itu fasilitas pabrik teh sudah tidak berjalan, terdapat juga *mini zoo* dan *coffee shop* tapi jarang dikunjungi bahkan sepi.
- Kegiatan terhadap Arsitektur bangunan : hampir semua Pengunjung Pattiroang cafe & resto menikmati suasana yang disuguhkan dari Arsitektur bangunan bambu serta berfoto pada titik-titik bangunan yang menunjukkan keunikan bangunan. Di Malino highland terutama pada Green peko'e cafe tidak ada pengunjung yang berfoto karena bangunan itu sendiri, tapi memilih untuk mencari titik di luar bangunan.

Analisa Observasi pada Hari Libur

Pada segmen 2 dilakukan pada hari libur di 4 lokasi wisata yaitu Pattiroang cafe & resto, malino highland, Sierra sky view dan Kampoeng Eropa. Hasil dari observasi ini adalah jumlah wisatawan ke Malino highland lebih banyak dari hari biasa, tapi lebih banyak pengunjung yang datang 3 tempat wisata lainnya sehingga membuat pengunjung sedikit sulit mencari meja untuk makan. Adapun hasil analisa observasi lapangan pada hari libur pada 4 tujuan wisata Malino Kecamatan Tinggimoncong :

- Tingkat keramaian : meskipun Malino Highland mengalami peningkatan pengunjung 2 kali lipat dari biasa, tapi dari 4 tempat wisata Malino Highland adalah yang paling sedikit pengunjung. Berdasarkan pengamatan tingkat keramaian kunjungan paling banyak di Sierra sky view dan Kampoeng Eropa. Kunjungan wisatawan ke Pattiroang cafe & resto hanya 50% dari Sierra sky view dan kampoeng Eropa, sedangkan Malino highland hanya 10% saja.
- Kegiatan mengambil foto alam : malino Highland dan Sierra sky view menduduki peringkat pertama dalam minat pengambilan foto alam.
- Kegiatan wahana hiburan : kegiatan ini yang terbaik diperoleh di Kampoeng Eropa, kedua Sierra sky view ketiga Malino highland dan yang terakhir Pattiroang cafe & resto.
- Ketertarikan terhadap Arsitektur bangunannya : paling banyak diperoleh di Pattiroang cafe & resto, lalu Kampoeng Eropa, ketiga di Sierra sky view dan yang terakhir Malino highland.

Hasil Analisa tersebut dikemukakan pada tabel hasil penelitian Pengaruh Daya Tarik Wisata (Song & Witt) di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Penelitian Pengaruh Daya Tarik Wisata (Song & Witt)

NO	TEMPAT WISATA	TINGKAT KEDATANGAN		DAYA TARIK WISATAWAN				
		S1	S2	D1	D2	D3	D4	D5
1	Pattiroang cafe & Resto	B	B	✓		✓		
2	Malino Highland	S	CB	✓	✓			
3	Kampoeng Eropa		SB	✓	✓	✓		
4	Sierra Sky View		SB	✓	✓	✓		

Sumber: Hasil penelitian

Keterangan :

S1 = Observasi pada hari biasa

S2 = Observasi pada hari libur

D1 = Daya tarik wisata alam

D2 = Daya tarik wisata yang dikelola khusus

D3 = Daya tarik Arsitektur bangunan

D4 = Daya tarik wisata busaya

D5 = Daya tarik wisata sosial

S = Sedikit

CB = Cukup banyak

B = Banyak

SB = Sangat banyak

Jika yang ditentukan Song & Witt untuk meningkatkan jumlah wisatawan pada suatu tempat wisata yaitu diperlukan daya tarik, yaitu sejumlah 5 daya tarik wisata, hasil dari observasi pada 4 tempat wisata di Malino yaitu, meningkatkan 3 daya tarik wisata sudah mencukupi untuk meningkatkan jumlah wisatawan. Daya tarik tersebut mengacu kepada hasil survey di 4 lokasi yaitu :

1. Daya tarik alam
2. Daya tarik pengelolaan khusus diantaranya ada wahana atau fasilitas yang memberikan pengalaman yang menyenangkan
3. Arsitektur bangunan yang terkonsep dengan baik dan bagus.

Pembahasan Hasil Penelitian



Sumber: Peneliti berdasarkan Proses berpikir kreatif Bryan Lawson
Gambar 4. Proses berpikir kreatif terhadap penelitian

Dengan didasari dari *How designer think* oleh Bryan Lawson peneliti mendapatkan bahwa pemahaman mendalam tentang ruang lingkup Objek adalah penting sehingga menghasilkan ide-ide yang sesuai dengan kebutuhan. Objek penelitian adalah merupakan tempat wisata, maka sebagai tempat wisata dilakukan penelitian mengenai daya tarik wisatawan yang dilandasi dari Daya Tarik Wisata oleh Song & Witt dan yang diperoleh adalah 3 daya tarik wisata yang akan dikembangkan atau revitalisasi :

1. Daya tarik wisata alam : Alam perbukitan perkebunan, merevitalisasi lahan dengan penanaman bambu sebagai penghijauan kembali beberapa area.
2. Daya tarik wisata yang dikelola khusus :
 - Fasilitas yang sudah ada diaktifkan kembali dan diperkenalkan atau terbuka bagi pengunjung seperti Pabrik teh dan cara pengelolaannya, cara pengelolaan material bambu menjadi bahan bangunan, serta green house.
 - Rekomendasi wahana kereta gantung untuk menikmati perkebunan teh
 - Rekomendasi transportasi dalam kawasan dan menuju kawasan
3. Daya tarik Arsitektur bangunan : Menjadikan Green Peko'e cafe objek untuk direvitalisasi menjadi bangunan Bambu
 - *Green Architecture* menggunakan bahan alami yang *sustainable*, Bahan bangunan mewakili lokal masyarakat yaitu material yang kental dengan budaya setempat, mudah didapatkan serta material yang usia panennya lebih pendek.
 - Bentuk yang organik dan tidak kaku, Memanfaatkan pencahayaan pada bangunan menjadi daya tarik pada malam hari, *Streamlining* pada permukaan bambu.
 - Inovatif menarik serta menambahkan informasi salah satu ruangan yang menceritakan tentang sejarah perkebunan teh.

Revitalisasi Malino highland bertujuan sebagai pendukung wisata alam maka aspek lingkungan menjadi perhatian, yaitu :

- Daya tarik wisata Malino highland harus melihat kepada pembangunan ini berwawasan lingkungan. Pemaknaannya yaitu harus ada pengemebangan kesadaran masyarakat akan lingkungan.
- Agar masyarakat dalam memanfaatkan wisata Malino highland dapat memanfaatkan sumberdaya alam dengan tidak merusak lingkungan dan menyadari akan dampak yang terjadi pada lingkungan.
- Memastikan dalam pengelolaan wisata Malino highland untuk pengelolaan sumberdaya alam yang sangat menarik ini keadaannya tidak terganggu
- Untuk melestarikan sumberdaya alam yang ada di Wisata Malino Highland mempunyai peran yang penting sebagai penopang kehidupan masyarakat dalam hal, ada irisannya dengan daya tarik wisata tersebut sehingga banyak orang tertarik.
- Memberikan konsep bagi para kontraktor ataupun Arsitek untuk mengedepankan konsep pembangunan berwawasan lingkungan dalam menjalankan pekerjaan konstruksi atau revitalisasi Malino highland.

Dilakukan Revitalisasi Malino Highland dengan memperhatikan :

1. Revitalisasi fasad bangunan Green Peko'e Cafe menggunakan meterial bambu

2. Melibatkan sumberdaya lokal yaitu mengoptimalkan penggunaan jenis bambu yang ada di Sulawesi Selatan, serta melibatkan masyarakat setempat dalam pengelolaan kembali perkebunan dan pabrik teh
3. Merevitalisasi mini hutan bambu atau sebagai vegetasi di beberapa titik pada pinggir jalan atau tebing yang tidak mengganggu penanaman teh.

Jenis Baambu dan Pengaplikasiannya

Dari hasil wawancara tersebut, maka penggunaan bambu pada bangunan *Green Peko 'e café and resto* akan dipilih yang banyak ditemukan di Malino agar mempermudah proses pengadaan material bambu.

1. Struktur Utama & Sekunder

Bambu Petung

Ciri khas: Diameter besar (hingga 20 cm), batang tebal dan kuat.

Kelebihan: Sangat kuat, tahan beban berat, cocok untuk struktur utama bangunan seperti tiang, rangka atap, dan balok.

Banyak digunakan di konstruksi rumah bambu modern dan tradisional.



Sumber: Observasi Pattiroang café & resto
Gambar 5. Sistem struktur bambu

2. Dinding

Menggunakan Bambu Apus atau Ampel yang dibelah atau dianyam.

Ciri khas: Warna hijau kekuningan, mudah tumbuh

Kelebihan: Banyak tersedia, mudah diolah, bagus untuk pagar, dinding, dan kerangka ringan, tapi tidak sekuat bambu petung, jadi lebih cocok untuk bangunan ringan atau semi permanen.

3. Plafond dan Lantai

Menggunakan bambu apus atau bambu hitam, bambu yang sudah dilaminasi dibentuk seperti parket sedangkan plafond bisa menggunakan bambu belah atau lembaran.

Ciri khas: Warna keunguan atau hitam, diameter sedang.

Kelebihan : Kuat dan punya tampilan estetik, cocok untuk dekorasi, tiang kecil atau furniture.

4. Dekoratif dan Interior

- Bambu Ampel dan bambu hitam

- Bambu apus untuk dekoratif lainnya seperti tangga jika dibutuhkan dipadukan dengan bambu hitam.



Sumber: Internet

Gambar 6. Jenis bambu Hitam dan bambu apus

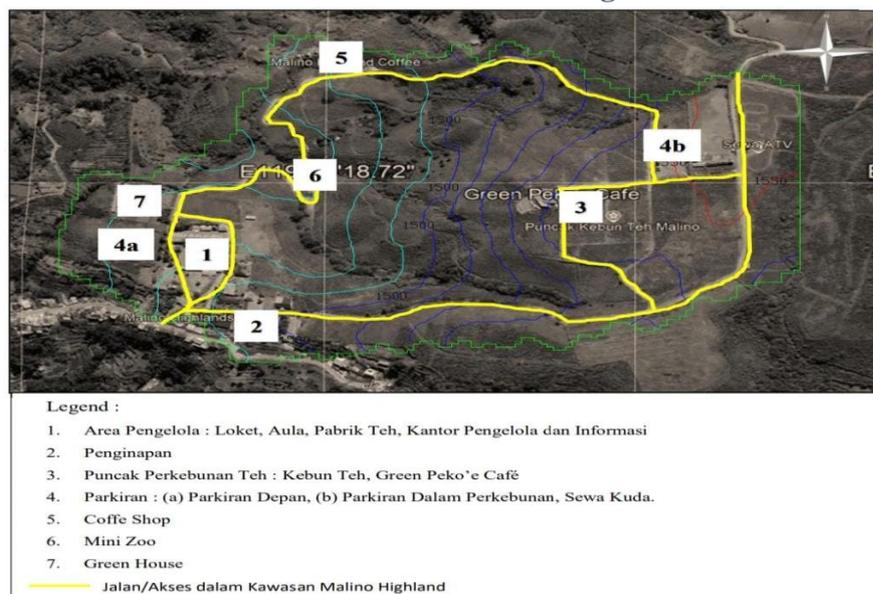
Tabel 4. Prinsip bangunan Zaha Hadid diaplikasikan pada bambu

ARSITEKTUR ZAHA HADID	ARSITEKTUR BAMBU
A. BENTUK	
<i>A.1. Fleksibel dan Organik</i>	
(Zaha Hadid) Lengkung <i>Fluid</i> Dinamis Memberikan suasana yang menceritakan Bangunan mengalir seperti Air yang bergelombang, Angin maupun partikel.	(Bambu) Dapat dilengkungkan Dinamis dalam bentuknya Merupakan Bahan yang Organik dan bersifat sangat Fleksibel sehingga dapat dibentuk tidak kaku seperti Lengkungan Pohon, Gelombang ataupun Tulang dari makhluk hidup.
<i>A.2. Eksplorasi Geometri Non-Linear</i>	
(Zaha Hadid) Desain Geometrik Parametrik yang kompleks serta unik. Menolak bentuk simetris.	(Bambu) Merupakan cirikhas bambu karena fleksibel maka sangat mungkin untuk didesain tidak simetris mengkesplor bentukan yang tidak terkotak dalam persegi atau garis lurus
<i>A.3. Simbol Inovasi dan Kemajuan</i>	
(Zaha Hadid) Karya melambangkan Inovasi Kemajuan Teknologi digital dalam arsitektur Pendekatan baru terhadap ruang	(Bambu) Material yang inovatif karena keunggulannya dari segi : Keberlanjutan (Inovasi Arsitektur Ramah Lingkungan), Kekuatan dan Fleksibilitas Bahan yang inovatif saat ini yaitu dapat menjadi <i>Bamboo Laminated Board</i>
B. STRUKTUR	
<i>B.1. Kuat dan Ringan</i>	

<p>Kuat tapi Ringan (Zaha Hadid) :</p> <p>Menggunakan beton baja tapi dirancang agar tampak Ringan, Menentang Gravitasi dan Melayang.</p>	<p>kuat tapi Ringan (Bambu) :</p> <p>Material yang Ringan secara bobot dibandingkan dengan material lainnya seperti baja atau Kayu</p> <p>Tahan terhadap tekanan atau tarikan</p> <p>Digunakan dalam struktur bentang panjang dan lengkung.</p>
<p>B.2. Tumpuan Beban/Kekuatan</p>	
<p>(Zaha Hadid)</p> <p>Menumpu pada titik Kecil :</p> <p>Strukturnya banyak dirancang agar efisien dalam beban struktur</p>	<p>(Bambu)</p> <p>Prinsip bambu adalah Efisien dalam beban struktur, sehingga kekuatannya berada pada titik-titik menjadi pertemuan kumpulan struktur bambu.</p>
<p>C. INTEGRASI DENGAN ALAM</p>	
<p>(Zaha Hadid)</p> <p>Desain terinsiprasi Lansekap Alam :</p> <p>Mencoba menjadi bagian dari aliran gelombang atau kontur bumi</p>	<p>(Bambu)</p> <p>Menyatu dengan lingkungan :</p> <p>Material Alami</p> <p>Bentuk yang menyatu dengan alam karena sifatnya yang fleksibel</p>

Sumber: Peneliti dan data dari website

Revitalisasi kawasan Malino highland



Sumber: Peneliti

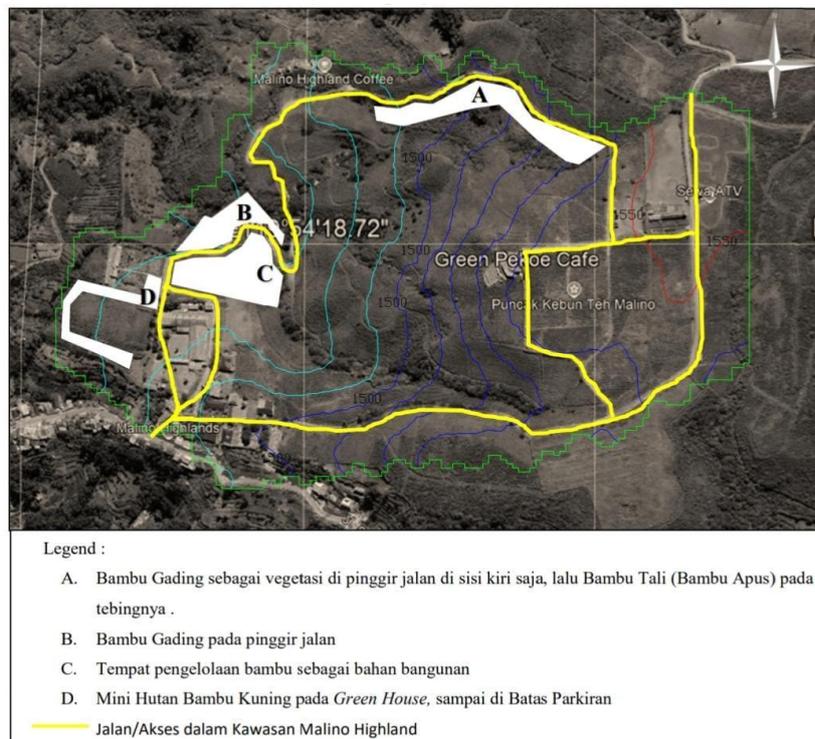
Gambar 7. Analisa Kawasan Malino Highland berdasarkan kontur

Berikut analisa yang ditarik dari analisa kawasan melalui kontur tanah, yaitu :

- Lokais 3 yaitu Green peko'e cafe berada di titik paling tinggi dari fasilitas lainnya. Dari akses masuk yaitu nomor 1 menuju green peko'e cafe jauh dan lebih tinggi.
- Dengan perbedaah jarak dan ketinggian yang cukup jauh, sehingga diperhitungkan diatas 50% orang akan memilih berkendara menuju puncak Perkebunan teh

dibandingkan berjalan kaki, jadi setiap pengunjung yang datang diharuskan memiliki kendaraan pribadi untuk dapat datang menikmati tempat wisata perkebunan teh, baik yang hanya berkunjung 1 hari atau yang akan menginap.

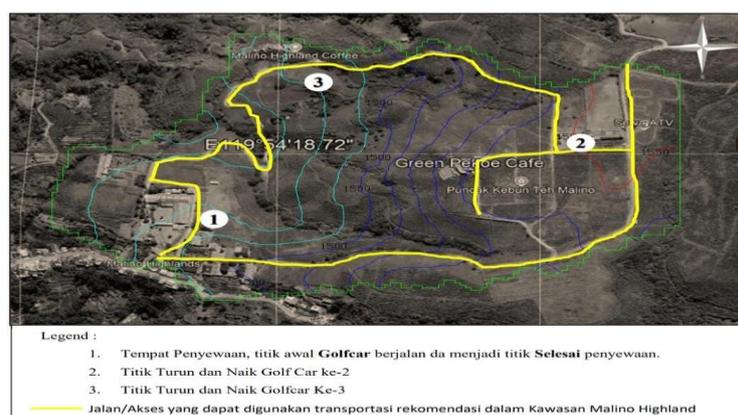
- Dengan daya tarik perkebunan teh dan pemandangan alam, dibandingkan dengan kemudahan akses menuju titik terbaik, akan menjadi pertimbangan wisatawan berkunjung ke Malino highland.
- Dibutuhkan akses mudah akan menambah minat serta daya tarik bagi wisatawan.



Sumber: Peneliti

Gambar 8. Layout perencanaan vegetasi bambu

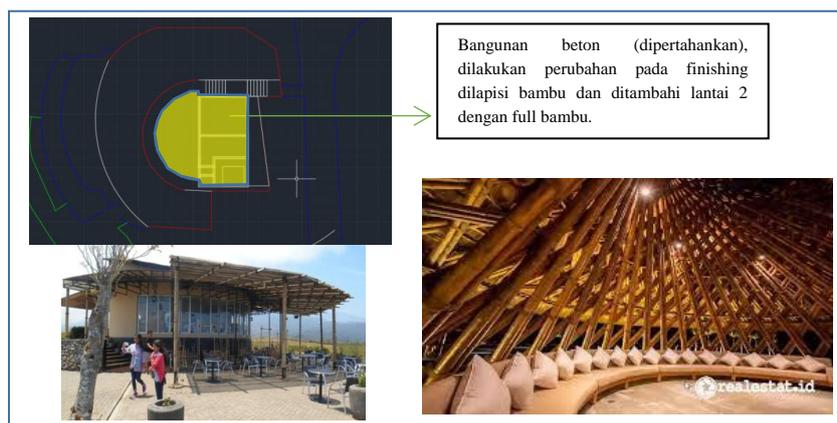
Berikut rencana revitalisasi Area Kawasan dengan penanaman Bambu pada beberapa titik untuk penghijauan kembali beberapa area yang tidak termanfaatkan dengan baik seperti area yang memiliki kemiringan cukup tinggi. Selain itu memberikan daya tarik bagi wisatawan dengan nuansa seperti hutan bambu mini, ditambahkan dengan rekomendasi area proses pengelolaan material bambu menjadi bahan bangunan



Sumber: Peneliti

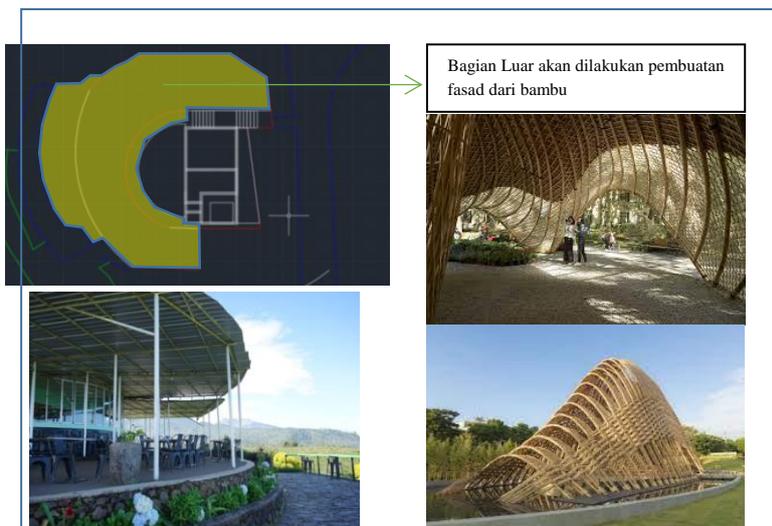
Gambar 9. Layout perencanaan transportasi rekomendasi

Transportasi rekomendasi adalah : Golfcar, scooter listrik, motor listrik, dan sepeda. Pada area keterangan 1 akan dijadikan tempat penyewaan, titik awal serta titik akhir penyewaan dan pengembalian transportasi. Disediakan 3 pos tersebut untuk mengelola jalur dan penggunaan transportasi rekomendasi. Golfcar hanya berjalan mengikuti rute 1,2 dan 3 tersebut dengan 1 arah saja. Setiap wisatawan hanya akan membayar penyewaan satu kali hingga menuju titik pengantaran kembali di titik akhir. Sedangkan untuk scooter listrik, motor dan sepeda disewa dengan hitungan setiap jam penggunaan yang dapat dikembalikan pada pos 1, 2 dan 3 yang disediakan sebagai jangkauan terdekat untuk mengembalikannya jika sudah habis waktu pemakaian. Garis kuning merupakan jalur yang bisa digunakan oleh transportasi rekomendasi tersebut. Wisatawan dapat menyewa transportasi pilihan mereka dan menjadi wahana tambahan untuk wisatawan menikmati alam dan perkebunan teh dalam kawasan.



Sumber: internet dan peneliti

Gambar 10. Rencana revitalisasi bangunan Green peko'e cafe yang sudah ada sekarang



Sumber: internet dan peneliti

Gambar 11. Rencana revitalisasi outdoor area Green peko'e cafe

KESIMPULAN

Sesuai dengan data statistik maupun data primer dari Kusioner dan wawancara terhadap pengalaman Wisatawan dan Pihak pekerja kebun dan observasi ke beberapa lokasi wisata di Kecamatan Tinggimoncong, didapatkan kesimpulan dari penelitian Peningkatan

Pariwisata Gowa Melalui Revitalisasi *Green Peko.e Café & Resto*, yaitu : (1) Untuk Meningkatkan *Green Peko'e Café* menjadi daya tarik wisatawan Malino Highland telah dilakukan Revitalisasi dengan konsep Arsitektur Bangunan akan berfokus pada *Green Architecture* agar sebagai wisata alam Malino Highland akan dijadikan acuan dan contoh bangunan wisata yang memperhatikan lingkungan dengan menggunakan sumber daya alam yang berkelanjutan menjadi bahan bangunan yaitu Menggunakan Bambu. Bambu juga akan dimanfaatkan untuk revitalisasi kawasan dengan menanam bambu di beberapa tempat di dalam kawasan. Bentuk bangunan akan dibuat tidak kaku, tapi inovatif dimana akan mengacu pada konsep zaha hadid dan memanfaatkan pencahayaan di malam hari. Bangunan *Green Peko'e Café* merupakan titik tertinggi Malino Highland dan dari jalan raya Malino kurang lebih kawasan *Green Peko'e Café* sangat terlihat, sehingga akan menjadi ikonik dari kejauhan pada siang bahkan malam hari. (2) Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diketahui pemanfaatan Material bambu yaitu pertama dengan melakukan pemilihan penggunaan bambu berdasarkan kebutuhannya apakah struktur utama, sekunder atau dekoratif karena akan mempengaruhi ukuran dan kebutuhan kekuatan bambu. Dan diutamakan menggunakan bambu Lokal yang banyak ditemukan di Malino yaitu jenis Bambu Pentung yang metode pengaplikasiannya disesuaikan dengan fungsi masing-masing, ada yang digunakan utuh, ada yang dipotong-potong lalu disatukan dengan menggunakan kawat, tali dan diskrup. Selain itu sebelum bambu dapat digunakan dilakukan pengawetan bambu dengan menggunakan 2 jenis pengawetan yaitu menggunakan bahan kimia khusus dan juga perendaman dalam air. Proses pengelolaan bambu dari hasil alam menjadi bahan bangunan dengan sengaja akan diperlihatkan, ditempatkan dekat dengan akses untuk masuk kawasan. (3) Setelah dilakukan analisa lokasi dan transportasi, maka direkomendasikan 2 jenis transportasi untuk menunjang pariwisata yaitu pertama transportasi umum berupa Bus menuju Malino Highland dan yang Ke-2 adalah transportasi dalam Kawasan Malino highland yang digunakan untuk mendukung peningkatan turisme Malino Highland adalah berupa mobil golf, scooter listrik, dan sepeda dengan mengatur alur melalui pos-pos perhentian.

DAFTAR PUSTAKA

- Dormer, P. 1991. *Makna Desain Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Lawson, Bryan. 2006. *Bagaimana Desainer Berfikir*. Bandung: Penerbit ITB.
- Song, Haiyan dan Stephen F. Witt. 2000. *Tourism Demand Modelling and Forecasting*. Oxford: Pergamon.
- Venturi, Robert, Denise Scott Brown, dan Steven Izenour. 1977. *Learning from Las Vegas: The Forgotten Symbolism of Architectural Form*. Edisi Revisi. Cambridge, MA: The MIT Press.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. 2017–2023. *Data Statistik Sulawesi Selatan*. Makassar: BPS Sulawesi Selatan.
- International Organization for Standardization (ISO). 2004. *ISO 22156-1: Bamboo – Structural Design*. Geneva: ISO.
- Adisurya. 2020. “Pengembangan Malino Highland Sebagai Tujuan Utama Wisata di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.” *Jurnal SI Hospitality*.
- Bagus Aditya Wardhana. 2010. *Perilaku Mekanika Balok Bambu Tersusun dengan Isian Mortar pada Penghubung Geser Baut*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Dewi, Agusintadewi, dan Budjana. 2018. “Material Alam sebagai Arsitektur Hijau pada Pusat Wisata Kuliner.” *Jurnal Universitas Udayana*.

- Ebelhart O Pandoyu. 2013. “Perilaku Mekanika Balok Bambu Tersusun Isian Mortar dengan Penghubung Geser Bambu.” *Jurnal Maroso* 1(1).
- Fithian, Cody dan Andrea Sheets. 2009. “Green Building Materials Determining the True Definition of Green Green Building Materials.” *UTSoA – Seminar in Sustainable Architecture Apply*: 1–13.
- Kasyanto, Heri. 2008. *Perilaku Mekanika Balok Bambu Tersusun Isian Mortar dengan Penghubung Geser Baut*. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Mushin, Bimo Faudina, Fadhil Sakhina. 2020. “Material Bambu pada Fasad Bangunan Amplitheater.” *Jurnal Institut Teknologi Nasional Bandung*.
- Noverma, N. 2017. “Peranan Bambu dalam Mendukung Pembangunan Wilayah yang Berkelanjutan.”
- Noverma, Asri Sawiji, Oktavi Elok Hapsari, dan Yusrianti. 2018. “Pengurangan Risiko Bencana Melalui Pemanfaatan Bambu.”
- Ridho, Yandi, dan Rizky. 2019. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Wisatawan.” *Jurnal Kewirausahaan dan Multi Talenta*.
- Rusadi, Purwatiangning, dan Satwikasari. 2021. “Arsitektur Hijau pada Bangunan Agrowisata Kebun Kopi.” *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta*.
- Arsitag. 2023. “Keunikan Arsitektur Bambu di Bali.” [Online]. Tersedia di: <https://www.arsitag.com/article/arsitektur-bambu-bali-menakjubkan> [Diakses 9 Juli 2025].
- Arsitag. 2023. “Permata Ayung Bamboo Spa & Wellness Center Bali.” [Online]. Tersedia di: <https://www.arsitag.com/project/permata-ayung-bamboo-spa-wellness-center-bali> [Diakses 9 Juli 2025].
- Djong Design. 2023. “Arsitektur Bambu: Solusi Berkelanjutan untuk Perumahan dan Bangunan Komersial di Indonesia.” [Online]. Tersedia di: <https://djongdesign.com/2023/09/23/arsitektur-bambu-solusi-berkelanjutan-untuk-perumahan-dan-bangunan-komersial-di-indonesia/> [Diakses 9 Juli 2025].
- Kumparan. 2023. “Pengertian Wisata Minat Khusus dan Contohnya di Indonesia.” [Online]. Tersedia di: <https://kumparan.com/jendela-dunia/pengertian-wisata-minat-khusus-dan-contohnya-di-indonesia-20EWkAZhq76/full> [Diakses 9 Juli 2025].
- LSPR. 2023. “Jenis-Jenis Pariwisata.” [Online]. Tersedia di: <https://www.lspr.ac.id/jenis-jenis-pariwisata/> [Diakses 9 Juli 2025].
- Social Design Magazine. 2014. “Heydar Aliyev Center oleh Zaha Hadid Desain Tahun 2014.” [Online]. Tersedia di: <https://id.socialdesignmagazine.com/mag/architettura/heydar-aliyev-center-di-zaha-hadid-design-of-the-year-2014/> [Diakses 9 Juli 2025].